

PENGARUH PERUBAHAN NILAI TUKAR YUAN TIONGKOK TERHADAP US DOLLAR AMERIKA SERIKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP RUPIAH INDONESIA (Studi Pada Bloomberg dan Bank Indonesia Tahun 2012-2015)

Ika Kholifatul Mar'ah
Suhadak
Raden Rustam Hidayat
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-mail : Ikakholifatul@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of changes in the yuan exchange rate against the USD exchange rate, the effect of changes in the exchange rate of USD against the currency and the effect of changes in the yuan exchange rate of the rupiah. Using Path Analysis of the data used in the research are monthly from January 2012 to December 2015 with a sample of 48 time series data for each variable Exogenous, intervening and Endogenous. This study shows that: Yuan exchange rate change does not significantly influence the exchange rate of the USD; USD exchange rate changes have a significant effect on the rupiah; Yuan exchange rate changes significantly influence the exchange rate. This study identified the existence of asymmetric information on changes in the yuan exchange rate and the USD exchange rate policy of devaluation of Yuan predicted the occurrence of a currency war between countries not responded to by the Central Bank of Indonesia as predicted there was inequality of information between the Central Bank of China and Bank Indonesia to make accurate decisions also differences in the exchange rate system adopted by Indonesia and China.

Keywords: *Yuan devaluation policy, exchange rate US Dollar, Rupiah.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai tukar Yuan terhadap nilai tukar USD, pengaruh perubahan nilai tukar USD terhadap nilai tukar Rupiah dan pengaruh perubahan nilai tukar Yuan terhadap nilai tukar Rupiah. Menggunakan *Path Analysis* data yang digunakan dalam penelitian adalah bulanan dari Januari 2012 hingga Desember 2015 dengan jumlah sampel 48 data *time series* untuk setiap variabel *Exogenous*, *Intervening* dan *Endogenous*. Penelitian ini menunjukkan bahwa : perubahan nilai tukar Yuan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar USD; perubahan nilai tukar USD berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah; perubahan nilai tukar Yuan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian ini mengidentifikasi adanya informasi asimetris pada perubahan nilai tukar Yuan dan nilai tukar USD kebijakan devaluasi Yuan yang diprediksi terjadinya perang mata uang antar negara Tidak direspon oleh Bank Sentral Indonesia karena diprediksi ada ketidaksamaan informasi antara Bank Sentral Tiongkok dan Bank Sentral Indonesia dalam membuat keputusan yang akurat juga perbedaan sistem nilai tukar yang diterapkan oleh Indonesia dan Tiongkok.

Kata Kunci : **Kebijakan Devaluasi Yuan, Nilai tukar US Dollar, Nilai tukar Rupiah.**

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan beragam jenisnya tidak dapat dipenuhi seluruhnya oleh produksi yang dihasilkan di dalam negeri. Keadaan tersebut mendorong terjadinya kegiatan perdagangan internasional antar negara baik barang maupun jasa yang terus menerus meningkat nilainya. Krugman dan Obstfeld (2006:11) menyatakan perdagangan internasional memberikan peluang perpindahan (*shift*) barang dan jasa antar negara, terjadinya perdagangan antar negara.

Secara umum kegiatan perdagangan internasional di bagi menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Permintaan impor Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun hampir di semua kawasan perdagangan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan secara rata-rata pada tahun 2014 ada tujuh negara impor yang memiliki kontribusi impor yang besar ke Indonesia yaitu Tiongkok, Singapura, Jepang, Uni Eropa, Korea Selatan, Malaysia dan Amerika Serikat.

Puspitasari dan Prabawati (2014:460) mengungkapkan sejak diterapkan ACFTA (*Asia Cina Free Trade Area*) pada 1 Januari 2010 mengakibatkan meningkatnya volume impor dari wilayah ASEAN dan Cina Secara Signifikan. Berdasarkan keputusan Presiden No.12/2014 tentang penggunaan kata Tiongkok untuk menggantikan kata Cina, maka dalam penelitian ini penyebutan Cina digantikan dengan Tiongkok. Upaya untuk mengelola dan mempengaruhi perkembangan perekonomian agar dapat berlangsung dengan baik dan stabil, pemerintah atau otoritas moneter biasanya melakukan langkah-langkah yang dikenal dengan kebijakan ekonomi makro. Inti dari kebijakan tersebut pada dasarnya adalah untuk mengelola sisi permintaan dan sisi penawaran suatu perekonomian agar mengarah pada kondisi keseimbangan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Izzudin (2015) mengungkapkan pada bulan Juli ekspor Tiongkok mengalami penurunan sebesar 8,3% (ekbis.sindonews.com). Penurunan ekspor tersebut membuat pemerintah Tiongkok melalui Bank Sentral memberikan kebijakan devaluasi mata uang Yuan terhadap Dollar Amerika Serikat. Devaluasi Yuan dilakukan pada bulan Agustus tepatnya tanggal 11, 12 dan 13 Agustus 2015. Penurunan mata uang Yuan berkisar diantara 1-2% dari nilai tukar Yuan yang sebelumnya (www.bbc.com). Akibat dari devaluasi mata uang Yuan akan mendorong ekspor

dan membatasi impor yang masuk ke negara Tiongkok. Tiongkok beranggapan dengan menurunkan nilai tukarnya maka mitra dagang dapat membeli barang maupun jasa dengan lebih murah. Sehingga mitra dagang Tiongkok akan membeli barang dengan kuantitas yang lebih dari pada sebelumnya. Kondisi yang demikian akan membuat Tiongkok sukses dengan tujuan awalnya dengan mendevaluasi mata uangnya akan dapat mendorong ekspor dan memperbaiki posisi neraca perdagangan.

Sementara itu, jika dilihat dari perspektif kebijakan moneter tingkat inflasi yang tinggi juga diikuti oleh pertumbuhan tingginya jumlah uang yang beredar. Akibatnya diperlukan lebih banyak uang untuk kepentingan transaksi. Pertumbuhan jumlah uang yang beredar secara berlebihan dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pasar uang dan memicu depresiasi nilai tukar. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perbedaan tingkat inflasi antar negara dapat mempengaruhi nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing.

Menurut Afrizal (2008:21) secara teoritis valuta asing dapat didefinisikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada Bank sentral. Kogid, Ching, dan Jusoh (2009:130) menyatakan tentang teori *contagion* (*contagion theory*) bahwa teori penularan (*contagion theory*) menunjukkan tidak ada negara di satu wilayah yang dapat menangkis efek penularan dari sebuah krisis ekonomi tersebut dan akibat yang ditimbulkan yaitu masalah mata uang (*currency*). Trihadmini (2011:48) juga menyatakan hal yang serupa tentang teori *contagion* (*contagion theory*) bahwa tidak ada satu negarapun dalam suatu kawasan dapat mengelak dari efek penularan. Sehingga negara-negara yang berada di kawasan Asia seperti Jepang, Shanghai, Tiongkok, Singapura, Malaysia dan Indonesia memiliki dugaan jika terjadi krisis maka *contagion effect* di masing-masing negara tersebut tidak dapat di hindari. Respon negatif nilai tukar Rupiah dapat disebabkan karena hubungan perdagangan internasional antara Tiongkok dengan Indonesia. Melemahnya nilai tukar Yuan ditujukan untuk meningkatkan daya saing produknya sehingga produksi dalam negeri mengalami persaingan yang lebih kompetitif. Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan menarik peneliti untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh perubahan nilai tukar Yuan Tiongkok terhadap US Dollar Amerika Serikat dan dampaknya terhadap Rupiah Indonesia ”**

2. KAJIAN PUSTAKA

Pasar Valuta Asing

Sartono (2012:65) mendefinisikan pasar valuta asing atau *foreign exchange market* tidak lain adalah suatu jaringan yang menghubungkan antara pusat-pusat perdagangan valuta asing di dunia, dan penyedia struktur institusional serta fisik. Melalui pasar ini mata uang suatu negara diperdagangkan dengan mata uang negara lain, begitu pula nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang lain ditentukan serta transaksi valas diselesaikan. Hal ini berarti pasar valas merupakan sarana untuk bertransaksi atau perdagangan internasional dan investasi.

Fungsi pasar valuta asing yang pertama sebagai sarana transfer daya beli, pasar valas diperlukan karena perdagangan internasional dan transaksi modal pada umumnya berdomisili di negara yang berbeda dan menggunakan mata uang negaranya. Kedua, karena perpindahan barang antar negara memerlukan waktu, maka barang dagangan selama perjalanan harus dibiayai pula pasar valas menyediakan instrumen lain berupa *banker acceptance (B/A)* dan *letter of credit (L/C)* untuk pembiayaan perdagangan internasional semacam itu. Ketiga, sebagai sarana untuk meminimumkan risiko perubahan nilai tukar. Pasar valas menyediakan sarana untuk melakukan lindung nilai atau *hedging* transaksi ekspor dan impor tersebut.

Partisipan utama pasar valuta asing adalah Bank komersial berskala besar, *broker valas* atau *foreign exchange broker* yang berada dipasar antar bank, perusahaan multinasional, *arbitrager*, spekulator dan Bank sentral yang melakukan transaksi dalam rangka intervensi untuk mempertahankan *target zone* tertentu maupun *hedging* transaksi pemerintahan. Bank komersial berskala besar melakukan transaksi valas untuk kepentingan konsumennya sehingga bank sebagai mediator saja dan memperoleh *fee* ataupun untuk kepentingan bank itu sendiri. *Broker* atau *dealer* melakukan transaksi utamanya ialah untuk kepentingan pihak lain dan atas transaksi tersebut *broker* dan *dealer* memperoleh komisi.

Kurs Valuta Asing

Afrizal (2008:19-21) menyebutkan bahwa teori kurs valuta asing diawali dengan konsep paritas daya beli mula-mula diperkenalkan oleh Ricardo (1817) kemudian teori ini dikembangkan oleh ahli ekonomi dari Swedia, bernama Cassel (1916). Dasar teorinya adalah perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan

oleh daya beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara. Secara umum kurs valuta asing merupakan harga mata uang suatu negara dalam komoditas (emas atau perak) atau mata uang negara lain. Secara teoritis valuta asing dapat didefinisikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada Bank sentral. Afrizal (2008:20) mengatakan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara dapat terjadi depresiasi ataupun apresiasi, hal tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, dapat disebabkan oleh masalah ekonomi (fenomena moneter) atau masalah non ekonomi, seperti tidak adanya kepastian politik didalam suatu negara, sehingga dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat akan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan.

Sartono (2012:28-38) menyebutkan terdapat empat mekanisme penentuan nilai tukar diantaranya; a) Sistem nilai tukar tetap adalah sistem dimana nilai mata uang suatu negara ditentukan tetap terhadap mata uang negara lain. Sistem ini memaksa pemerintah untuk selalu menyesuaikan nilai tukarnya jika tidak lagi mencerminkan nilai wajar dengan cara mendevalusi mata uangnya atau merevaluasinya. b) Sistem nilai tukar mengambang terkendali pada dasarnya tidak mendidik manajer perusahaan multinasional. Manajer perusahaan tidak saja menjadi ceroboh, karena tidak jarang untuk membiayai investasi jangka panjang dilakukan dengan cara menjual *commercial paper* di luar negeri dengan harapan bahwa hubungan jangka pendek tersebut dapat di *roll-over*. c) Sistem nilai tukar mengambang bebas dampak dari bebas mengambang, pemerintah tidak lagi berkewajiban untuk melakukan intervensi dengan cara menjual ataupun membeli dollar dipasar valuta asing. Rupiah dibiarkan melakukan penyesuaian melalui mekanisme pasar, sehingga cadangan dapat dihemat untuk pembiayaan yang lebih penting lagi. d) Pengaturan Zona-Target sistem semacam ini di dasari suatu pemikiran bahwa negara-negara industri seperti Jepang, Amerika Serikat, Jerman, dan Inggris dapat meminimumkan *volatilitas* nilai tukar dan mempertahankan stabilitas nilai tukar jika secara bersama-sama menggunakan zona target. Di bawah sistem ini negara berkewajiban untuk melakukan penyesuaian kebijakan ekonomi nasional dan mengabsorpsi kebijakan negara lain guna mempertahankan nilai tukarnya berada pada zona yang disepakati.

Purchasing Power Parity (PPP)

Sartono (2012:143-144) menyebutkan PPP dikenal dengan dua versi PPP, yaitu PPP versi absolut dan PPP versi relatif. PPP versi absolut (*absolute version*) menyebutkan bahwa tingkat harga penyesuaian seharusnya sama diseluruh dunia. PPP versi relatif (*relative version*) mengatakan bahwa nilai tukar antara *home currency* (HC) dan *foreign currency* (FC) akan menyesuaikan diri untuk merefleksikan perubahan tingkat harga antar dua negara.

Arbitrase Internasional

Madura (2006:265-272) mendefinisikan arbitrase internasional adalah pemanfaatan perbedaan kurs melalui keuntungan bebas risiko. Terdapat tiga bentuk umum yang dapat dilakukan pada valuta asing dan pasar internasional antara lain: a) Arbitrase lokal (*locational arbitrage*) ketika kurs nilai tukar berbeda antar lokasi, para partisipan pada pasar valuta asing dapat memanfaatkan perbedaan ini. Secara khusus dapat dilakukan arbitrase lokas, yang proses pembelian mata uang di lokasi tertentu dimana barangnya murah dan dengan harga yang menjual mata uang pada lokasi lain dengan harga yang lebih tinggi. b) Arbitrase segitiga (*triangular arbitrage*) kurs lintas mata uang (*cross exchange rate*) mencerminkan hubungan antar dua mata uang yang berbeda dengan satu mata uang dasar. Di Ameika Serikat istilah kurs kurs lintas mata uang mengacu pada hubungan antar dua mata uang selain Dollar. c) Arbitrase perlindungan suku bunga (*covered interest arbitrage*) merupakan proses untuk memanfaatkan perbedaan suku bunga antar dua negara untuk melindungi dari risiko kurs nilai tukar.

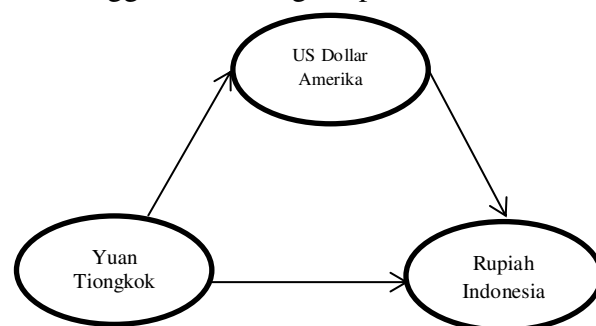
Contagion Effect

Kogid, Ching dan Jusoh (2009:130) menyatakan teori *contagion* (*contagion theory*) bahwa teori penularan (*contagion theory*) menunjukkan bahwa tidak ada negara di satu wilayah yang dapat menangkis efek penularan dari sebuah krisis ekonomi tersebut dan akibat yang ditimbulkan yaitu masalah mata uang (*currency*). Sementara itu Trihadmini (2011:48) juga menyatakan hal yang serupa tentang teori *contagion* (*contagion theory*) menyatakan bahwa *contagion theory* menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun dalam suatu kawasan dapat mengelak dari efek penularan. *Contagion effect* memiliki dua penafsiran yaitu pertama, *contagion effect* dapat disebabkan karena adanya hubungan saling ketergantungan seperti kesamaan ekonomi

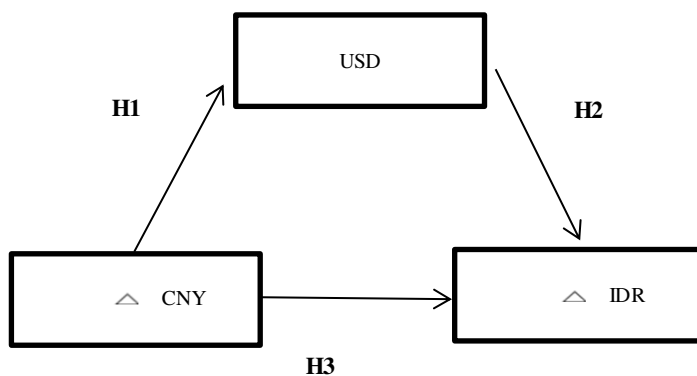
makro dan hubungan perdagangan antar negara. Kedua, lebih menekankan pada perilaku investor yang berasal dari adanya asimetris informasi, perilaku secara kolektif dan hilangnya kepercayaan tanpa kinerja makro negara yang bersangkutan.

Passthrough Effect

Sugeng (2010:136-137) mengungkapkan nilai tukar dapat mempengaruhi harga melalui berbagai jalur, beberapa diantaranya adalah a) *Direct Passthrough* menjelaskan perubahan nilai tukar mempengaruhi harga impor barang (dalam mata uang domestik) yang tercermin pada indeks harga impor. b) *Indirect Passthrough* menjelaskan perubahan orientasi pemasaran dari pasar domestik menjadi pasar internasional. Depresiasi menjadikan harga barang ekspor menjadi lebih murah sehingga mendorong ekspor.



Gambar 1. Model Konseptual



Gambar 2. Model Hipotesis

Keterangan:

△ : Perubahan
CNY : CNY-USD
USD : USD-IDR
IDR : CNY-IDR

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai tukar Yuan Tiongkok terhadap US Dollar Amerika Serikat dan dampaknya terhadap Rupiah Indonesia. Lokasi

penelitian ini Bloomberg dan Bank Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh atau sensus. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan dengan jumlah sampel 48 bulan dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara menelusuri data historis dari Bloomberg dan Bank Indonesia. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, *path analysis* dan Uji t.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Sub-struktur 1

Pengaruh perubahan nilai tukar Yuan (X) terhadap nilai tukar USD (Z)

Tabel 1. Hasil Sub-struktur 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,009	,004		2,367	,022
1 Yuan	-,472	,535	-,129	-,882	,382

Sumber : Output SPSS 21.0 Diolah,2016

Berdasarkan uji t dan nilai signifikansi pada tabel 1, variabel nilai tukar Yuan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar USD. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Sihombing (2008) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dari perubahan variabel makro ekonomi internal dan eksternal yang berasal dari negara-negara di kawasan ASIA terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Hasil penelitian ini tidak mendukung *contagion theory* dalam Kogid, Ching dan Jusoh (2009:130) yang menyebutkan bahwa tidak ada negara di satu wilayah yang dapat menangkis efek penularan dari sebuah krisis ekonomi dan akibat yang ditimbulkan yaitu masalah mata uang (*currency*). Hasil penelitian ini mengindikasikan terjadinya informasi asimetris pada Bank Sentral Tiongkok dengan Bank Sentral Indonesia Mishkin (2011:50-59) mendefinisikan informasi asimetris adalah ketidaksetaraan informasi antara satu pihak dengan pihak lain dalam membuat keputusan yang akurat. Kebijakan devaluasi Yuan yang dilakukan oleh Bank Sentral Tiongkok yang diprediksi dapat juga mendorong terjadinya perang mata uang antar negara. Tidak direspon oleh Bank Sentral Indonesia untuk menurunkan atau menaikkan nilai mata uangnya terhadap US \$ karena diprediksi ada ketidaksetaraan informasi antara Bank Sentral

Tiongkok dan Bank Sentral Indonesia dalam membuat keputusan yang akurat juga perbedaan sistem nilai tukar yang diterapkan oleh Indonesia dan Tiongkok.

Pengujian Sub-struktur 2

Pengaruh perubahan nilai tukar Yuan (X) dan nilai tukar USD (Z) terhadap nilai tukar Rupiah (Y)

Tabel 2. Hasil Sub-struktur 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,000	,001		-,197	,845
1 Yuan	,802	,107	,216	7,465	,000
US	,998	,029	,985	33,992	,000

Sumber : Output SPSS 21.0 Diolah,2016

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi pada tabel 2, variabel nilai tukar USD secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini sesuai dengan diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. Bahwasannya pemerintah tidak perlu mendevaluasi mata uangnya karena sudah diserahkan kepada mekanisme pasar yang berlaku. Mendukung pernyataan Sartono (2012:28-38) dampak dari sistem nilai tukar mengambang bebas, pemerintah tidak lagi berkewajiban melakukan intervensi dengan cara menjual atau membeli dollar di pasar valuta asing dan Rupiah dibiarkan melakukan penyesuaian melalui mekanisme pasar.

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi pada tabel 2, variabel nilai tukar Yuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Satria (2008:63) yang menyatakan bahwa pemerintah menjaga nilai dari kurs domestik agar nilainya stabil terhadap nilai tukar asing, dalam konteks ini nilai tukar asing tersebut adalah US \$. Hasil penelitian ini juga mendukung dokumen Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN (2015:1) yang menyatakan sejalan dengan salah satu alasan Tiongkok melakukan devaluasi Yuan agar Yuan menguat secara stabil terhadap negara partner dagangnya yang rata-rata melemah terhadap US \$.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Variabel Exogenous	Variabel Endogenous	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect	t hitung	Sig.	Keterangan
X	Z	-0,129	0	-	-0,882	0,382	Tidak Signifikan
X	Y	0,216	(-0,129 x 0,985) = -0,127	0,856	7,465	0,000	Signifikan
Z	Y	0,985	0	0,985	33,992	0,000	Signifikan

Sumber : Data Diolah, 2016

Pengaruh total secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3, membandingkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung pada perubahan nilai tukar Yuan (X) terhadap nilai tukar Rupiah (Y). Pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *intervening*, mampu memperkuat variabel *exogenous* dan variabel *endogenous*. Variabel *intervening* yaitu nilai tukar USD (Z) mampu memperkuat pengaruh posisi variabel *exogenous* (X) sehingga dapat mempengaruhi variabel *endogenous* (Y) secara lebih kuat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara parsial perubahan nilai tukar Yuan tidak berpengaruh terhadap nilai tukar USD. Di duga karena adanya informasi asimetris antara Bank Sentral Tiongkok dan Bank Sentral Indonesia dapat membuat keputusan yang akurat.
2. Secara parsial perubahan nilai tukar USD berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sesuai dengan diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. pemerintah tidak perlu melakukan intervensi karena sudah diserahkan kepada mekanisme pasar yang berlaku.
3. Secara parsial perubahan nilai tukar Yuan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Di duga karena pemerintah menjaga nilai kurs domestik agar nilainya stabil terhadap nilai tukar asing, dalam konteks ini nilai tukar asing tersebut adalah US \$.

Saran

1. Bagi Bank Sentral, salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tukar Rupiah adalah dengan meningkatkan konsistensi penerapan sistem nilai tukar yang

resmi diterapkan saat ini, yaitu sistem nilai tukar mengambang bebas.

2. Bagi investor, sebaiknya selalu memperhatikan nilai tukar US \$ terkait mata uang pembayaran internasional. Selain itu investor jangan terkecoh dengan pemberitaan yang marak diberbagai media masa terkait dengan kebijakan moneter dan tranmisi kebijakan moneter yang akan berlaku sehingga tidak mengambil keputusan berdasarkan insting pribadi, tetapi mengkaji, menghitung dan memperhatikan risiko sebelum pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan 2 hal yaitu : a) menambah variabel makro ekonomi lain seperti inflasi, suku bunga dan hutang luar negeri, menggunakan teknik analisis lain agar diperoleh analisis yang lebih baik dari penelitian ini. b) menambah masa pengamatan karena semakin lama masa pengamatan yang di pilih dapat menimbulkan hasil analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal.2008. *Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat*. Pontianak : Untan Press
- Badan Pusat Satatistik.2016. Ekspor dan Impor Indonesia Menurut Negara Asal. Diakses pada tanggal 12 Maret 2016 dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1036>
- Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN.2016. Meminimalisir Depresiasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Diakses pada tanggal 10 Maret 2016 dari <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/biro-apbn-apbn-Meminimalisir-Depresiasi-Nilai-Tukar-Rupiah-Terhadap-Dollar-Amerika-1441159789.pdf>
- Izzudin,2015. *Penurunan Ekspor China*. (online). Tersedia : <http://ekbis.sindonews.com/read/1030816/35/ekspor-china-juli-merosot-8-3-1439019008>. Diakses 10 september 2015

Krugman,P. 2006. *Internasional Economics : Theory And Policy*. person Addison Wasley, Boston,2006

08/150813_majalah_yuan_turun_lagi.
Diakses 20 oktober 2015

Kogid, Mori., kok, Sook Ching., dan Manshor Jusoh.2009. *Asian Financial Crisis : An Analysis Of The Contagion And Volatility Effects In The Case Of Malaysia*. *International Journal of Business and Management*, vol. 4, (No 5) :128-138

Madura,Jeff.2006. *Keuangan Perusahaan Internasional*,Edisi 8 Buku 1. Jakarta : Salemba empat

Mishkin,F.S.2011. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 1 Edisi Kedelapan. Jakarta : Salemba Empat.

Puspitasari dan sulusi prabawati 2014. *Peluang memperkuat daya saing hortikultura dalam kerangka ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)*. (online). Tersedia : http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/mempertkuat_dayasaing_produk_pe/BAB-IV-2.pdf. Diakses 30 September 2015

Sartono, Agus.2012. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : BPFE

Satria, Dias.2008.*Keuangan Internasional*. Malang : Bayumedia

Sihombing, Heldania edriati.2008. *Pengaruh Variabel ekonomi makro internal dan eksternal terhadap nilai tukar rupiah serta keterkaitan nilai tukar antar negara di kawasan Asia*. Skripsi, jurusan ekonomi pembangunan. Universitas Brawijaya (tidak dipublikasikan)

Sugeng,Dkk.2010.*Pengaruh Dinamika Penawaran Dan Permintaan Valas Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Kinerja Perekonomian Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter Perbankan Bank Indonesia.

Trihadmini, nuning.2011. *Contagion And Spillover Effect Pasar Keuangan Global Sebagai Early Warning System*. *financial and banking journal*,vol.13,(No 1):47-61

_____,2015. *Devaluasi Yuan Bulan Agustus 2015*. (online). Tersedia : <http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/>